BAB II

KAIDAH ANALISIS TAFSIR

A. *Asbāb al-Nuzūl*

1. Pengertian *Asbāb al-Nuzūl*

Secara etimologi *asbāb al-Nuzūl* terdiri dari dua kata "*asbāb*" (bentuk plurar dari kata "sabab") yang mempunyai arti latar belakang, alasan atau sebab/ illat sedang kata *nuzūl* berasal dari kata "*nazala*" yang berarti turun.[1]

Secara terminologi, M. Hasbi Ash-Shiddqy mengartikan *asbāb al-Nuzūl* sebagai kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'ān untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalamnya al-Qur'ān diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah.[2]

Para pakar ilmu-ilmu al-Qur'ān, misalnya Syekh Abd al-,,Azhim al-Zarqany dalam *Manāhil al-Irfan*-nya memberi pengertian *asbāb al-Nuzūl* sebagai suatu kejadian yang menyebabkan turunnya suatu atau beberapa ayat, atau peristiwa yang dapat di jadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat.[3]

Menurut Aly Ash-Shabuny, bahwasanya arti dari *asbāb al-Nuzūl* ialah adanya suatu kasus (kejadian). Dari kasus tersebut turun satu atau beberapa

---

[1]Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulūm al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firadus, 1999), 30.
[2]Ibid.
[3]Acep Hermawan, *'Ulumul Quran,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat yang berhubungan dengan kasus tersebut. Dari segi lain terdapat suatu pertanyaan yang dilontarkan kepada Nabi dengan maksud minta ketegasan tentang hukum syara' atau mohon penjelasan secara terperinci tentang urusan agama, oleh karena itu turun beberapa ayat.[4]

Menurut Manna' Khalil al-Qaṭṭan :

"هو ما نزل قران بشأن وقت وقوعه كحادثه أو سؤال "

> *Asbāb al- Nuzūl* adalah peristiwa yang menyebabkan turunya al-Qur'an berkenaan denganya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.[5]

Subḥi as-Saliḥ dalam bukunya Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān memberi pengertian *asbāb al-Nuzūl* dengan:

مانزلت الآية اوالأيات بسببه متضمنه له اومجيبة عنه او مبينة لحكمه زمن وقوعه

> *Asbāb al-Nuzūl* adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'ān yang terkadang menyiratkan suatu peritiwa sebagai respon atasnya atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi.

Menurut Quraish shihab, pakar tafsir di Indonesia, *asbāb al-Nuzūl* bukanlah dalam artian hukum sebab akibat sehingga seakan-akan tanpa adanya suatu peristiwa atau kasus yang terjadi maka ayat itu tidak akan turun. Pemakaian kata *asbāb* bukanlah dalam arti yang sebenarnya. Tanpa adanya suatu peristiwa, al-Qur'ān tetap diturunkan oleh Allah sesuai dengan iradat-Nya. Demikian pula kata *al-Nuzūl*, bukan berarti turunnya ayat al-Qur'ān tidak

---

[4]Mohammad Aly ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an (at-Tibyan),* terj. Moch. ChudloriUmar, Moh. Matsna H.S (Bandung: Alma'arif, 1996), 45.
[5]Mannā Khālil Al-Qathān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk fisik atau materi. Pengertian turun menurut para mufasir mengandung pengertian penyampaian atau penginformasian dari Allah kepada utusan-Nya, dari alam ghaib ke alam nyata melalui malaikat Jibril.[6]

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik dua kategori mengenai sebab turunnya suatu ayat. *Pertama,* suatu ayat turun ketika terjadi suatu peristiwa. *Kedua*, suatu ayat turun ketika Rasulullah ditanya tentang suatu hal. Ayat tersebut menjawab pertanyaan itu dan menerangkan hukumnya.

Asbāb al-Nuzūl menggambarkan bahwa ayat-ayat al-Qur'ān memiliki hubungan hubungan dialektis dengan fenomena sosiokultural masyarakat. Namun perlu ditegaskan bahwa *asbāb al-Nuzūl* tidak berhubungan secara kausal dengan materi yang bersangkutan. Artinya, tidak bisa diterima pernyataan bahwa jika suatu sebab tidak ada maka ayat tidak akan turun.[7]

2. Cara Mengetahui Riwayat *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān*

Dari uraian di atas jelaslah bahwa *Asbāb al-Nuzūl* itu tidak bisa diketahui semata-mata dengan akal (rasio), tidak lain mengetahuinya harus berdasarkan riwayat yang ṣaḥīḥ dan didengar langsung dari orang-orang yang mengetahui turunnya al-Qur'ān, atau dari orang-orang yang memahami *asbāb al-Nuzūl*, lalu mereka menelitinya dengan cermat, baik dari kalangan sahabat,

[6]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1994), 89.
[7]Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul,* (Jakarta: Zaman, 2011), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabi'in atau lainnya dengan catatan pengetahuan mereka diperoleh dari ulama-ulama yang dapat dipercaya.[8]

Syeikh Imam Ahmad al-Nisaburiy dalam kitab *asbāb al-Nuzūl*nya mengatakan, di dalam pembicaraan *Asbāb al-Nuzūl* al-Qur'ān, tidak dibenarkan kecuali dengan riwayat dan mendengar dari mereka yang secara langsung menyaksikan peristiwa nuzul, dan bersungguh-sungguh didalam mencarinya. Para ulama Ulum al-Qur'ān, termasuk al-Wahidiy al-Nisaburiy, tampaknya tidak berani mereka-reka atau menakwil sendiri sesuatu yang memang bukan menjadi otoritas rasio karena di dalam masalah al-Qur'ān sikap Rasulullah sangat tegas. tidak seorangpun dibenarkan berbicara sesuatu yang diterima dari Rasulullah tanpa informasi yang akurat.[9]

Adanya sebab turunnya ayat adalah suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah. Oleh karena itu, tidak ada cara lain untuk mengetahuinya selain lewat periwayatan yang *ṣaḥīḥ* dari orang yang telah menyaksikannya, orang yang hadir pada saat itu. Tidak ada kemungkinan ijtihad, bahkan tidak diperbolehkan karena hal itu sama halnya membahas al-Qur'ān tanpa menggunakan ilmu. Jika terdapat sebab turunnya ayat yang datang dari sahabat, maka ungkapannya tidaklah kosong, yakni harus pasti dan jelas dalam sebab, maka baginya dihukumi hadis marfu'.[10]

---

[8]ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an...*, 46.
[9]Acep Hermawan, *'Ulumul Quran,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41.
[10]Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas Al-Qur'an,* terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila terdapat sebab-sebab turunnya ayat dari tabi'in, maka untuk diterima terdapat empat hal yang disyaratkan[11]:

a. Hendaknya ungkapannya jelas (eksplisit) dalam kata-kata sebab, dengan mengatakan "*sebab turunnya ayat ini adalah begini*", atau hendaknya memuat *fa' ta'qibiyah, fa'* sebagai kata sambung yang masuk pada materi turunnya ayat, setelah penyebutan peristiwa atau pertanyaan seperti kata-kata "*terjadi begini dan begini*" atau "*Rasulullah ditanya tentang hal ini. Kemudian Allah menurunkan ayat ini atau turunlah ayat ini*".
b. Isnadnya ṣaḥīḥ.
c. Tabi'in yang dimaksud termasuk imam tafsir yang mengambil dari sahabat.
d. Meminta sokongan riwayat tabi'in yang lain, yang menyempurnakan suatu syarat. Apabila syarat ini sempurna pada riwayat tabi'in, maka diterima dan mendapat hukum hadis mursal.

Berdasarkan keterangan diatas, maka *asbāb al-Nuzūl* yang diriwayatkan dari seorang sahabat dapat diterima sekalipun tidak dikuatkan dan didukung riwayat lain. Adapun *asbāb al-Nuzūl* dengan hadith mursal (hadith yang gugur dari sanadnya seorang sahabat dan mata rantai periwayatnya hanya sampai kepada seorang tabi'in), riwayat seperti ini tidak diterima kecuali sanadnya saḥiḥ dan dikuatkan hadith mursal lainnya.[12]

[11]Ibid., 185.
[12]Ibid., 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asbāb al-Nuzūl mempunyai beberapa redaksi periwayatan dan makna. *Pertama*, berupa pernyataan tegas dan jelas dengan menggunakan kata sebab, seperti سَبَبِ نُزُوْلِ اْلأيَةِ كَذَا... , dengan menggunakan *fa' ta'qibiyyah* yang bersambung dengan lafadz nuzul, seperti فَأَنْزَلَ اللهُ, tidak menggunakan sebab dan *fa' ta'qibiyyah* tetapi dapat dipahami sebagai sebab dalam konteks jawaban atau suatu pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah, seperti hadis Ibn Mas'ud ketika ditanya mengenai ruh.[13]

Kedua, berupa pertanyaan tidak tegas dan tidak jelas, seperti ungkapan مَا اَحْسِبُ هَذِهِ اْلاَيَةُ نُزِّلَتْ فِى atau نُزِّلَتْ هَذِهِ اْلاَيَةُ فِى كَذَا, اَحْسِبُ هَذِهِ اْلاَيَةُ نُزِّلَتْ فِى كَذَا كَذَا. Redaksi semacam ini bisa jadi merupakan penjelasan kandungan hukum ayat yang dimaksud. Dengan pernyataan itu dan pernyataaan selanjutnya, perawi tidak memastikannya sebagai *asbāb al-Nuzūl.* Redaksi-redaksi tersebut mengandung kemungkinan menunjukkan sebab nuzul dan hal yang lain.[14] Menurut Ibn Taimiyah, bentuk tersebut mengandung dua kemungkinan petunjuk. Bisa kemungkinan sebagai sebab turunya ayat, dan kemungkinan juga sebagai keterangan tentang maksud ayat dan bukan sebagai sebab turunya ayat: hal ini sama dengan pernyataan yang berbunyi عني بهذه الآية... (yang

[13]Chirzin, *Buku Pintar...,* 17.
[14]Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud dengan ayat ini).[15] Sementara menurut al-Zarkasyī dan al-Syūṭi, redaksi tersebut menunjukkan bahwa ayat yang disebutkan itu berkenaan dengan hukum tertentu yang disinggung dalam pembahasan ayat dan bukanlah sebagai sebab turunya ayat.[16]

Diantara surat dan ayat al-Qur'ān ternyata ada yang mengalami dua kali turun. Hal ini diakui oleh sebagian besar ulama. Konsekuensi dari kondisi demikian ialah, tidak tertutup kemungkinan adanya satu surat atau ayat memiliki dua macam *asbāb al-Nuzūl.* Disamping itu, ada pula satu ayat yang hanya satu kali turun tetapi memiliki lebih dari satu peristiwa sebagai sebab turunya. Demikian pula ada satu peristiwa yang menyebabkan lebih satu ayat yang turun.[17]

Terkadang ada dua riwayat atau lebih yang mengemukakan tentang *asbāb al-Nuzūl* untuk satu ayat tertentu. Dalam hal ini, perlu diadakan penelitian tentang riwayat-riwayat yang dimaksud. Bila kedua-duanya ṣaḥiḥ dan tidak dapat dikompromikan, maka kedua riwayat itu sama-sama dipakai, dengan pengertian bahwa ayat itu telah turun lebih dari satu kali.[18]

3. Faidah Mengetahui Asbāb al-Nuzūl

Asbāb al-Nuzūl mempunyai arti penting dalam menafsirkan al-Qur'ān. Seseorang tidak akan mencapai pengertian yang baik jika tidak memahami

---

[15]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta:2011), 145.
[16]Chirzin, *Buku Pintar...,* 18.
[17]Baidan, *Wawasan...,* 145.
[18]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat *asbāb al-Nuzūl* suatu ayat. Al-Wahidi seorang Ulama klasik dalam bidang ini mengemukakan: pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat tidak mungkin, jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan yang berkaitan dengan turunnya suatu ayat. Sementara Ibn Daqiq al-„Id menyatakan bahwa penjelasan tentang *asbāb al-Nuzūl* merupakan salah satu jalan yang baik dalam rangka memahami al-Qur'ān. Pendapat senada diungkapkan oleh Ibn Taimiyah bahwa mengetahui *asbāb al-Nuzūl* akan menolong seseorang dalam upaya memahami ayat, karena pengetahuan tentang sebab akan melahirkan pengetahuan akan akibat.[19]

Adapun urgensi mengetahui *asbāb al-Nuzūl* menurut Muhammad Chirzin dalam bukunya "Al-Qur'an dan 'Ulum al-Qur'an" yaitu:

a. Seseorang dapat mengetahui hikmah dibalik syari'at yang diturunkan melalui sebab tertentu.
b. Seseorang dapat mengetahui pelaku atau orang yang terlibat dalam peristiwa yang mendahului turunnya suatu ayat.
c. Seseorang dapat menentukan apakah ayat mengandung pesan khusus atau umum dan dalam keadaan bagaimana ayat itu mesti diterapkan.
d. Seseorang dapat menyimpulkan bahwa Allah selalu memberi perhatian penuh pada Rasulullah dan selalu bersama hamba-Nya.

[19]Sauqiyah Musyafa'ah dkk., *Studi al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat Ulama lain yang menganggap sangat penting mengetahui *asbāb al-Nuzūl* al-Qur'ān tersebut telah merinci kegunaan pengetahuan itu. Diantaranya adalah sebagai berikut:[20]

a. Memberikan petunjuk tentang hikmah yang dikehendaki Allah atas apa yang telah ditetapkan hukumnya.
b. Memberikan petunjuk tentang adanya ayat-ayat tertentu yang memiliki kekhususan hukum tertentu. Hal ini lebih dirasakan perlunya oleh golongan yang berpegang pada kaidah yang menyatakan:

   ألعِبْرَةُ بِخُصُوْصِ السَّبَابِ لَا بِعُمُوْمِ الَّفْظِ

   (yang menjadi pegangan ialah kekhususan sebab bukan keumuman lafal)
c. Merupakan cara yang efisien untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ān.
d. Menghindarkan keraguan tentang ketentuan pembatasan (al-hashr) yang terdapat dalam al-Qur'ān.
e. Menghilangkan kemusykilan memahami ayat, seperti yang telah dialami oleh Marwan bin al-Hakam.
f. Membantu memudahkan penghafalan ayat dan pengungkapan makna yang terkandung di dalam ayat.

Adapun fungsi mengetahui *asbāb al-Nuzūl* yang dijelaskan dalam buku ulum al-Qur'ān karya Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi adalah [21]:

[20]Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*..., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengetahui hikmah penetapan hukum. Bahwa pengetahuan tersebut menegakkan kebaikan umat, menghindarkan bahaya, menggali kebajikan dan rahmat.

b. Pengetahuan terahadap sebab turunnya ayat membantu memahami maksud ayat dan untuk kemudian menafsirkan dengan benar, menghindari pemakaian kata dan simbol yang keluar dari maknanya.

Al-Wahidi dan an-Naisaburi menulis:

> Ia menyempurnakan apa yang seharusnya berhenti, serta peran yang utama yang ditasarrufkan, untuk mencegah penafsiran ayat dan maksud/tujuan jalannya, tanpa berhenti atas kisahnya, serta penjelasan turunnya.

Abu al-Fath al-Qusyaiti berkata:

> Penjelasan sebab-sebab turunnya ayat adalah metode yang ampuh untuk memahami makna-makna kitab Allah.

Ibn Taimiyah mengatakan:

> Pengetahuan terhadap sebab turunnya ayat membantu memahami terhadap ayat, karena akan mengerti terhadap sebab. oleh karenanya benar sekali perkataan fuqaha bahwa apabila tidak diketahui apa yang dimaksudkan (diniatkan) oleh yang bersumpah, hendaknya dikembalikan kepada sebab sumpahnya dan apa yang membangkitkan serta pengaruh-pengaruhnya.

---

[21] Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an...,* 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kemudahan menghafal, memahami serta memantapkan kepastian wahyu dalam ingatan/pikiran.
b. Pengetahuan terhadap siapa yang dituju oleh sebuah ayat menjadi jelas, sehingga tidak dibenarkan menduga-duga siapapun sebagai orang yang bertanggung jawab.
c. Mengetahui bahwa sebab turunnya ayat tidak keluar dari hukum ayat, apabila terdapat yang menghususkannya. Maksudnya bahwa suatu lafal kadang bersifat umum dan kadang dikhususkan oleh dalil-dalil tertentu, maka tidak dibolehkan mengeluarkan sebab dari hukum ayat dengan cara ijtihad dan dengan ijma'. karena masuknya sebab berarti qath'i dan keluarnya sebab dengan dalil khusus berarti ijtihad, padahal ijtihad adalah sesuatu yang Dzanni (tidak pasti), maka tidak dibolehkan mengeluarkan yang qath'i bersama dengan dzanni.

Dari beberapa pendapat di atas yang memahami bahwa mengatahui ilmu *asbāb al-Nuzūl* itu penting, terdapat juga pendapat yang memahami bahwa mengetahui ilmu *asbāb al-Nuzūl* itu tidak penting, misalnya al-Zarqaniy dan al-Suyuthi yang mensinyalir adanya kalangan yang beranggapan bahwa mengetahui *Asbāb al-Nuzūl* tidak ada gunanya. Hal itu dianggapnya tidak lebih daripada sejarah turunnya ayat yang tidak ada kaitannya dengan pemahaman al-Qur'ān. Anggapan semacam ini oleh kebanyakan Ulama termasuk diantaranya Ibn Taimiyah yang mendalami ilmu-ilmu al-Qur'ān, dinilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pandangan yang keliru karena banyak sekali hal yang dapat dibantu oleh pemahaman *asbāb al-Nuzūl* di dalam upaya memahami al-Qur'ān.[22]

4. Hubungan Sebab-Akibat dalam Kaitannya dengan Asbāb al-Nuzūl

Para Ulama telah membahas tentang hubungan antara sebab yang terjadi dengan ayat yang turun. Hal ini dianggap penting, karena sangat erat kaitannya dengan penetapan hukum, sebagai akibat darinya, berdasarkan ayat yang bersangkutan. Pembahasan semacam ini masih menjadi perselisihan, apakah ayat itu berlaku secara umum berdasarkan bunyi lafalnya, ataukah tetap terikat dengan sebab turunnya ayat itu.[23] Adapun perselisihan paham ini melahirkan dua kaidah yang saling berhadapan, yang masing-masing berbunyi:

1. العِبْرَةُ بِعُمُوْمِ الَّفْظِ لَا بِخُصُوْصِ السَّبَاَبِ

(Yang menjadi „ibrah (pegangan) ialah keumuman lafal bukan kekhususan sebab)

2. ألعِبْرَةُ بِخُصُوْصِ السَّبَاَبِ لَا بِعُمُوْمِ الَّفْظِ

(yang menjadi „ibrah (pegangan) ialah kekhususan sebab, bukan keumuman lafal)

Dalam mengawali pembahasan tentang hubungan antara sebab dengan jawaban sebagai akibat atas sebab itu, Al-Zarqānī menyatakan bahwa jawaban atas suatu sebab, ada dua kemungkinan[24]:

[22]Hermawan, *'Ulumul Quran...,* 38.
[23]Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*…, 146.
[24]Ibid., 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jawaban itu dalam bentuk pernyataan yang bebas, dalam arti berdiri sendiri atau terlepas dari sebab yang ada.

b. Jawaban itu dalam pernyataan yang tidak bebas, dalam arti tetap terkait secara langsung dengan sebab yang ada.

Adapun menurut al-Zarqāni mengenai jawaban yang bebas karena dapat berdiri sendiri atau terlepas dari sebabnya, beliau menyatakan ada dua macam kemungkinan yakni[25]:

a. Searah dengan kapasitas cakupan hukum maupun dari segi kekhususannya. Jadi disini ada dua macam kemungkinan juga yakni:
   1. Sebab yang bersifat umum memiliki akibat yang bersifat umum.
   2. Sebab yang bersifat khusus memiliki akibat yang bersifat khusus.
b. Tidak searah dengan kapasitas cakupan hukumnya antara sebab dengan ayat yang turun. Dalam hal ini, ada pula dua kemungkinan bentuknya:
   1. Sebab yang bersifat umum, sedang lafal ayat sebagai jawabanya bersifat khusus.
   2. Sebab yang bersifat khusus, sedang lafal ayat sebagai jawabannya bersifat umum. Dalam bentuk ini terdapat dua kemungkinan juga:
      a) Jawaban itu memiliki *qarīnah*. Dalam hal ini, Ulama sepakat berpegang pada apa yang dicakup oleh sebab.
      b) Jawaban itu tidak memiliki *qarīnah*. Dalam hal ini, Ulama berbeda pendapat tentang mana yang harus dipegangi.

[25]Ibid, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Jumhur Ulama berpendapat, bahwa yang harus dipegangi adalah keumuman lafal dan bukan kekhususan sebab. Kaidahnya berbunyi:

ألعِبْرَةُ بِعُمُوْمِ الَّفْظِ لَا بِخُصُوْصِ السَّبَابِ

Diantara argumenya adalah sebagai berikut:

(a) Hujjah yang harus dipegangi adalah lafal ayat dan sebab-sebab yang timbul hanya berfungsi sebagai penjelasan.

(b) Pada prinsipnya, kandungan lafal memiliki pengertian umum terkecuali ada *qarīnah*.

(c) Para sahabat Nabi dan mujtahid di berbagai tempat dan masa berpegang pada teks ayatnya dan bukan pada sebab yang terjadi.

2) Sebagian Ulama berpendapat, bahwa yang harus di pegangi adalah kekhususan sebabnya. Kaidah yang mereka pergunakan adalah ألعِبْرَةُ بِخُصُوْصِ السَّبَابِ لَا بِعُمُوْمِ الَّفْظِ. Diantara argumennya adalah bahwa ayat yang turun pada hakikatnya merupakan keringkasan kasus yang terjadi beserta petunjuk penyelesaiannya. Sedangkan pada kasus lain yang serupa dengannya, maka hukum yang dipakai tidaklah berasal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dari ayat itu sendiri, melainkan berasal dari pemakaian *qiyās* (analog).[26]

Dengan demikian, sesungguhnya antara pendapat jumhur dengan sebagian Ulama di atas, tidaklah berbeda bila dilihat dari segi kapasitas aplikasi dan cakupan hukumanya. Yang berbeda hanyalah bahwa jumhur Ulama menggunakan dalil *manṭūq* ayat, sedang yang lainnya menggunakan jalan *qiyās* (analog).

B. Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'ān

Al-Qur'ān dan hadis sebagai pedoma hidup, sumber hukum dan ajaran islam, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan. al-Qur'ān sebagai sumber pertama dan utama banyak membuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global. Oleh karena itu kehadiran hadis, sebagai sumber ajaran kedua tampil untuk menjelaskan (bayan) keumuman isi al-Qur'ān tersebut.[27] Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'ān agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir.[28] (QS. Al-Nahl : 44)

---

[26]Ibid., 149.
[27]Utang Raniwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 26.
[28]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 2002), al-Nahl: 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menurunkan al-Qur'ān bagi umat manusia, agar al-Qur'ān ini dapat dipahami oleh manusia, maka Rasul SAW diperintahkan untuk menjelaskan kandungan dan cara-cara melaksanakan ajarannya kepada mereka melalui hadis-hadisnya. Oleh karena itu, fungsi hadis Rasul sebagai penjelas (bayān) al-Qur'ān itu bermacam-macam. Imam Malik bin Anas menyebutkan lima macam fungsi, yaitu *bayān al-Taqrīr, bayān al-tafsir, bayān al-tafshīl, bayān al-bā'ts, bayān al-tashri'*.[29] Imam Syafi'i menyebutkan lima fungsi, yaitu *bayān al-tafshīl, bayān al-takhshīs, bayān al-ta'yīn, bayān al-tashri', bayān al-nasakh.* Dalam kitabnya *al-Risālah,* al-Syafi'i menambahkan *bayān al-Isyārah.* Sedangkan menurut Ahmad ibnHanbal hanya menyebutkan empat macam fungsi, yaitu *bayān al-taqyīd, bayān al-tafsīr, bayān al-tashri'* dan *bayān al-takhshīs.*[30]

1. **Bayān al-Taqrīr**

Bayān al-Taqrīr disebut juga dengan bayān al-ta'kīd dan bayān al-ithbāt. Yang dimaksud dengan bayān ini ialah memperkokoh dan memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam al-Qur'ān. Fungsi hadis dalam hal ini hanya memperkokoh isi kandungan al-Qur'ān.

2. **Bayān al-Tafsir**

Yang dimaksud dengan *bayān al-Tafsir* adalah bahwa kehadiran hadis berfungsi untuk memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'ān yang masih bersifat global (mujmal), memberikan persyaratan/batasan (taqyīd)

---

[29]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 57.
[30]Idri, *Studi Hadis,* (Jakarta: Kencana, 2010), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat al-Qur'ān yang bersifat mutlak, dan menghususkan (takhṣīs) terhadap ayat-ayat al-Qur'ān yang masih bersifat umum.

a. Merinci ayat yang mujmal

Yang mujmal, artinya yang ringkas atau singkat. Dari ungkapan yang singkat ini terkandung banyak makna yang perlu dijelaskan. Hal ini karena belum jelas makna mana yang dimaksudkannya, kecuali setelah adanya penjelasan atau perincian. Dengan kata lain, ungkapannya masih bersifat global yang memerlukan *mubayyin.*

Dalam al-Qur'ān banyak sekali ayat-ayat yang *mujmal,* yang memerlukan perincian. Sebagai contoh ialah ayat-ayat tentang perintah Allah untuk mengerjakan salat, puasa, akat, jual beli, nikah, dan hudud. Ayat-ayat yang menjelaskan masalah tersebut masih bersifat umum atau global, atau meskipun di anataranya sudah ada beberapa perincian, akan tetapi masih memerlukan uraian lebih lanjut secara pasti.

b. Men-*taqyīd* ayat-ayat yang *muthlaq*

Kata *muthlaq*, artinya kata yang menunjuk pada hakikat kata itu sendiri apa adanya, dengan tanpa memandang kepada jumlah maupun sifatnya. Men-*taqyīd* yang *muthlaq*, artinya membatasi ayat-ayat yang *muthlaq* dengan sifat, keadaan atau syarat-syarat tertentu.

c. Men-*takhshīs* ayat yang 'Ām

Kata 'ām, ialah kata yang menunjuk atau meiliki makna dalam jumlah yang banyak. Sedang kata *takhshīs* atau *khās,* ialah kata yang menunjuk arti khusus. Yang dimaksud men-*takhshīs* ayat yang 'ām di sini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah membatasi keumuman ayat al-Qur'ān, sehingga tidak berlaku pada bagian-bagian tertentu.

3. Bayān al-Tashri'

Yang dimaksud dengan *bayān al-Tashri'* adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam al-Qur'ān atau dalam al-Qur'ān hanya terdapat pokok-pokoknya saja. Abbas Mutawalli Hammadah juga menyebut bayān ini dengan *zā'id 'alā al-kitāb al-karīm.* Hadis Rasul dalam segala bentuknya (baik yang qauli, fi'li, maupun taqriri) berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap barbagai persoalan yang muncul, yang tidak terdapat dalam al-Qur'ān. Ia berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat atau yang tidak diketahuinya, dengan menunjukkan bimbingan dan menjelaskan duduk persoalannya.[31]

Kata al-Tashri' artinya , pembuatan, mewujudkan, atau menetapkan aturan atau hukum. Maka yang dimaksud dengan bayān al-Tashri' disini ialah penjelasna hadis yang berupa mewujudkan, mengadakan, atau menetapkna suatu hukum atau aturan-aturan syara' yang tidak didapati nashnya dalam al-Qur'ān. Rasul dalam hal ini berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap beberapa persoalan yang muncul pada saat ini, dengan sabdanya sendiri.[32]

---

[31]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 63.
[32]Raniwijaya, *Ilmu Hadis*..., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayān ini sebagian ulama disebut dengan *bayām zāid 'alā a;-Kitāb al-karīm* (tambahan terhadap al-Qur'ān). Disebut tambahan disini, karena sebenarnya di dalam al-Qur'ān sendiri ketentuan -ketentuan pokoknya sudah ada, sehingga datangnya hadis tersebut merupakan tambahan terhadap ketentuan pokok itu.[33]

4. Bayān al-Nasakh

Kata al-Nasakh secara bahasa, bermacam-macam arti. Bisa berasrti *al-Ibthāl* (membatalkkan), atau *al-Ijālah* (menghilangkan), atau al-Tahwīl (memindahkan), atau al-Taghyīr (mengubah). Di antara para Ulama mutaakhirīn maupun mutaqaddimīn terdapan perbedaan pendapat dalam mendefinisikan bayān al-Nasakh ini. Pebedaan pendapat ini terjadi karena perbedaan mereka dalam memahami arti nasakh dari sudut kebahasaan. Menurut Ulama mutaqaddimīn, bahwa yang disebut bayān al-Nasakh ialah adanya dalil syara' yang datangnya kemudian.

Dari pengertian di atas, bahawa ketentuan yang datang kemudian dapat menghapus ketentuan yang datang terdahulu. Hadis sebagai ketentuan yang datang kemudian daripada al-Qur'ān dalam hal ini dapat menghapus ketentuan atau isi kandungan al-Qur'ān. Demikian menurut pendapat Ulam yang membolehkan adanya fungsi bayān al-Nasakh.[34]

---

[33]Ibid., 34.
[34]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara para ulama yang membolehkan adanya nasakh hadis terhadap al-Qur'ān juga berbeda pendapat dalam macam hadis yang dapat dipakai untuk me-nasakh-nya. Dalam hal ini mereka terbagi kepada tiga kelompok[35]:

a. Yang membolehkan me-*nasakh* al-Qur'ān dengan segala Hadis, meskipun dengan Hadis Ahad. Pendapat ini di antaranya dikemukakan oleh ulama *mutaqaddimin* dan Ibn Hazn serta sebagian para pengikut Zhahariah.
b. Yang membvolehkan me-*nasakh* dengan syarat,bahwa Hadis tersebut harus Mutawatir. Pendapat ini di anatarnya dipegang oleh Mu'tazilah.
c. Ulama yang membolehkan me-*nasakh* dengan Hadis Masyhur, tanpa harus Mutawatir. Pendapat ini dipegang diantaranya oleh ulama Hanafiah.

5. Bayān al-Takhshīs

Bayān al-Takhshīs adalah penjelasan Nabi dengan cara membatasi atau menghususkan ayat-ayat al-Qur'ān yang bersifat umum, sehingga tidak berlaku pada bagian-bagian tertentu yang mendapat perkecualian.[36]

C. Munāsabah

Lahirnya pengetahuan teori korelasi (*munāsabah*) ini berawal dari kenyataan bahwa sistematika al-Qur'ān sebagaimana terdapat dalam *Muṣhaf 'Usmani* sekarang tidak berdasarkan fakta kronologi turunnya al-Qur'ān. Itulah sebab tejadinya perbedaan pendapat dikalangan Ulama salaf tentang urutan surat di dalam al-Qur'ān.

---

[35]Ibid.
[36]Idri, *Studi Hadis...,* 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ash-Sharahbani, seperti yang dikutip al-Zarkashi dalam *al-Burhān*, Ulama yang pertama kali menaruh perhatian pada masalah ini dalam kitab tafsirnya adalah Shaikh Abu Bakar an-Naysāburiy. Namun kitab tafsir an-Naysāburiy yang dimaksud sulit dijumpai sekarang. sebagaimaan dinyatakan al-Dhahabi.

Salah satu kitab yang khusus membicarakan *munāsabah* ialah *al-Burhān Fī Munāsabat Tartīb al-Qur'ān* karya Aḥmad Ibrāhim al-Andalusi. Al-Suyūti membahas tema *munāsabah* dalam kitabnya *al-Itqān* dengan topik *FīMunāsabati al-Ayat* sebelum membahas tentang ayat-ayat *mutashabihāt*.[37]

1. Pengertian Munāsabah

Menurut bahasa *munāsabah* berarati persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan atau persesuaian antara ayat atau surah dengan ayat atau surah yang sebelumnya atau sesudahnya. As-Suyuti berpendapat *al-Munāsabah* berarti *al-Mushākalah* (keserupaan) dan *al-Muqārabah* (kedekatan). Sebagian pengarang menamakan ilmu ini dengan *ilmu tanāsub al-ayāt wa al-suwar* yang artinya ilmu yang memnjelaskan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang lainnya.[38] *Tanāsub* dan *munāsabah* berasal dari akar kata yang sama yaitu نسب, *al-munāsabah* mengandung arti berdekatan, bermiripan.[39]

Dari pengertian lughawi itu diperoleh gambaran bahwa *tanāsub* atau *munāsabah* itu terjadi minimal antara dua hal yang mempunyai pertalian, baik

[37]Tim Penyusun MKD, *Studi al-Qur'an,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 282.
[38]Ibid., 281.
[39]Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*…, 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segi bentuk lahir, ataupun makna yang terkandung dalam kedua kasus itu.[40]

Sedangkan secara terminologis, banyak ulama yang mendefinisikan[41]:

a) al-Zarkasyi, *munāsabah* adalah mengaitkan bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, *'illat dan ma'lul,* kemiripan ayat, pertentangan (*ta'aruḍ)* dan sebagainya.
b) al-Qaṭṭan, *munāsabah* adalah menghubungkan antara jumlah dengan jumlah dalam suatu ayat, atau antara ayat dengan ayat pada sekumpulan ayat, atau antar surah dengan surah.
c) Ibnu „Arabi, *munāsabah* adalah keterkaitan ayat-ayat al-Qur'ān sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai satu kesatuan makna dan keteraturan redaksi.

Sedangkan menurut Quraish Shihab mengedepankan pengertian *al-munāsanah* dalam ulūm al-Qur'ān adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'ān baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.[42]

Ilmu ini menjelaskan tentang segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surat al-Qur'ān. Pengertian *munāsabah* ini tidak hanya sesuai dalam arti sejajar dan pararel saja, melainkan ayat yang kotradiksipun termasuk

[40]Ibid.
[41]Acep Hermawan, *'Ulumul Quran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 122.
[42]Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*…, 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munāsabah. Sebab ayat-ayat al-Qur'ān itu terkadang sebagai penjelas hal-hal yang konkrit terhadap hal-hal yang abstrak.[43]

Jika tidak diperhatikan secara saksama, maka al-Qur'ān terlihat terputus-putus ayat-ayatnya, yakni tiada bertali temali, padahal ayat-ayat tersebut mempunyai munāsabah antara yang satu dengan yang lain. Seperti halnya mengetahui asbāb al-Nuzul turut membantu dalam memahami tafsir ayat, maka begitu pula mengetahui tanāsubil ayat dengan ayat turut membantu dalam memahami ta'wil ayat.[44]

2. Macam-Macam Munāsabah

Jika ditinjau dari segi sifat munāsabah atau keadaan persesuaian dan persambungannya, maka munāsabah itu ada dua macam[45]:

a. Persesuaian yang nyata (*ẓāhir al-irtibāṭ*) atau persesuaian yang tampak jelas, yaitu yang persambungan atau persesuaian antara bagian al-Qur'ān yang satu dengan yang lain tampak jelas dan kuat, karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali, sehingga kalimat yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna, jika dipisahkan dengan kalimat yang lain. Hubungan tersebut terkadang berupa penguat (*tawkīd*), penafsir, penyambung (*'aṭaf*), penjelas (*bayān*), penegcualian (*istithnā'*), pembatasan (*ḥaṣr*), menengahi (*i'tirāḍ*), dan mengahiri (*tadhyīl*).

[43]Penyusun MKD, *Studi al-Qur'an...,* 282.
[44]Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir,* (Bandung: Angkasa, 1993), 276.
[45]Penyusun MKD, *Studi al-Qur'an...,* 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Persambungan yang tidak jelas (*khafiyyu al-Irtibāṭ*) atau samarnya persesuaian antara bagian al-Qur'ān dengan yang lain, sehingga tidak tampak adanya pertalian untuk keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat atau surah itu berdiri sendiri, baik karena ayat yang satu di„*aṭaf*kan kepada yang lain, atau karena yang satu bertentangan dengan yang lain.

Jika ditinjau dari segi materinya dalam al-Qur'ān terdapat tujuh macam munāsabah, yaitu[46]:

a. Munāsabah antara surat dengan surat sebelumnya. satu surah berfungsi menjelaskan surah sebelumnya. Contoh di dalam surah al-Fātiḥah ayat 6 disebutkan:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ)٦(

Tunjukilah Kami jalan yang lurus.[47]

Kemudian dijelaskan di dalam ayat 2 surah al-Baqarah, bahwa jalan yang lurus itu ialah mengikuti petunjuk al-Qur'ān, sebagaiaman yang disebutkan:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ)٢(

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.[48]

b. Munāsabah antara nama surah dengan isi atau tujuan surah. Keserasian serupa itu kata al-Baqā'i merupakan inti pembahasan surah tersebut serta

[46]Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*…,192.
[47]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah...,* al-Fātiḥah (1): 6.
[48]Ibid., al-Baqarah (2): 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan menyangkut tujuan surah itu. sebagaiaman diketahui surah kedua di dalam al-Qur'ān diberi nama al-Baqarah yang berarti lembu betina. Cerita tentang lembu betina dalam al-Qur'ān surah al-Baqarah mengandung inti pembicaraan, sedang tujuan dan keimanan pada hari kemudian.

c. Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat. Misalnya dalam surah al-Fātiḥah ayat 1, "*segala puji bagi Allah"* lalu sifat Allah dijalskan pada kalimat berikutnya ayat "*Tuhan semesta alam*". *Munāsabah* antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat dapat dilihat dari dua segi, yakni *munāsabah* yang secara jelas dapat dilihat dan dikuatkan dangan huruf *'aṭaf* (kata penghubung) dan *munāsabah* dari dua kalimat dalam satu ayat tanpa huruf *'aṭaf.*

Adapun *munāsabah* antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat yang dihubungkan dengan huruf *'aṭaf* dapat dilihat dalam contoh berikut:

a. *Munāsabah* dalam bentuk *al-madhāddhaṭ* (berlawanan), seperti kata *al-Raḥmah* disebut setelah kata *al-'azab* atau menyebut janji sesudah ancaman dan sebaliknya. Contoh dalam surah al-Baqarah ayat 178 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالأُنْثَى بِالأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ)١٧٨(

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.[49]

Tampak dengan jelas dalam ayat di atas kata رَحْمَةٌ disebut secara eksplisit kemudian disebut kata عَذَابٌ .

b. *Munāsabah* dalam bentuk penjelasan lebih lanjut, seperti hubungan antara pakaian takwa dengan paakaian biasa dalam menutupi aurat manusia, sebgaimana disebut dalam surah al-A'rāf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ)٢٦(

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.[50]

Sementara itu *munāsabah* anatar kalimat dengan kalimat lain yang tidak dihubungkan dengan huruf *'aṭaf* mempertlihatkan hubungan sebab akibat. Hubungan seperti ini tidak langsung dalam satu ayat atau kalimat yang berdekatan, tetapi jauh sebelumnya.

a. Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surah. Misalnya surah al-Mu'minūn ayat 1:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ)١(

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.[51]

Kemudian dibagian akhir surat dalam ayat 117 ditemukan kalimat:

[49]Ibid., al-Baqarah (2): 178.
[50]Ibid., al-A'raf (7): 26.
[51]Ibid., al-Mu'minūn (23): 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ)١١٧(

Dan Barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, Padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.[52]

b. Hubungan antara ayat satu dengan ayat lain dalam satu surah. Misalnya kata *Muttaqīn* di dalam surah al-Baqarah ayat 2 dijelaskan pada ayat berikutnya mengenai ciri-ciri orang yang bertaqwa.

c. Hubungan antara penutup surah dengan awal surah berikutnya, misalnya akhir surah al-Wāqi'ah ayat 96:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ)٦٦(

Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar.[53]

Kemudian surah surah berikutnya, yakni surah al-Ḥadīd ayat 1:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ)١(

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[54]

d. *Munāsabah* anatara *faṣilah* (penutup) ayat dengan isi ayat tersebut. *Munāsabah* dalam bentuk ini diturunkan dalam berbagai pola:

---

[52]Ibid., al-mu'minūn (23): 117.
[53]Ibid., al-Wāqi'ah (56): 96.
[54]Ibid., al-Ḥadīd (57): 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Tamkīm* (memperkokoh), artinya dengan *faṣilah* suatu ayat maka makna yang terkandung di dalamnya menjadi lebih kokoh dan mantap seperti kata قَوِيًّا عَزِيْزًا (Maha Kuat dan Perkasa) dalam menutup ayat 25 surah al-Aḥzāb وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا.

2) *Ighāl* (penyesuaian dengan *faṣilah* ayat sebelumnya), seperti إِذَا وَلَّوْامُدْبِرِيْنَ (apabila mereka berpaling membelakang) *fas}ilah* ayat 80 dari al-Naml وَلاَ تَسْمَعِ الصُّمَّ الدُّعَاءِ إِذَا وَلَّوْامُدْبِرِيْنَ . Dari sudut konotasi, *faṣilah* itu tidak memberikan makna baru, melainkan sekedar tambahan penjelasan tentang arti الصُّمَّ (orang tuli). Namun dari segi lafadznya, tambahan tersebut menjadikan *faṣilah* ayat ini amat cocok dengan *faṣilah* ayat sebelumnya yang bunyinya mirip dengan *faṣilah* ayat 80 itu, yakni الْحَقُّ الْمُبِيْنَ . Bukanlah lafadz الْمُبِيْنَmirip bunyinya dengan مُدْبِرِيْنَ?

3) *Taṣdīr,* menyebut lafadz *faṣilah* dalam celah-celah redaksi ayat yang ditempati oleh *faṣilah* itu baik di awal, di tengah, maupun akhirnya.

4) Makna yang terkandung dalam *faṣilah* telah diisyaratkan dalam redaksi ayat yang ditempati *faṣilah* itu.

3. Faidah Ilmu Munāsabah

Mempelajari ilmu Munāsabah banyak faedah yang bisa diambil, yang mana bisa mengetahui hubungan antara kalimat atau ayat maupun surah yang satu dengan yang lain, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggalan terhadap kitab al-Qur'ān dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.[55]

Dengan ilmu Munāsabah, dapat membantu memahami ta'wil ayat.[56] Bisa dilihat mutu dan tingkat kebalaghahan bahasa al-Qur'ān dan konteks kalimat yang satu dengan yang lain, serta persesuaian ayat atau surah yang satu dengan yang lain, sehingga kemukjizatannya lebih meyakinkan bahwa al-Qur'ān benar-benar wahyu dari Allah. Ilmu Munāsabah sangat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qurān, setelah diketahui hubungan suatu ayat dengan ayat yang lain, sehingga sangat mempermudah pengistinbatan hukum atau isi kandungannya.[57]

Dengan dikuasainya ilmu ini oleh seseorang maka ia akan merasakan secara mendalam bahwa al-Qur'ān merupakan satu kesatuan yang utuh dalam untaian kata-kata yang harmonis dengan makna yang kokoh, tepat, dan akurat sehingga sedikitpun semua ayat-ayat al-Qur'ān di dalamnya mulai al-Fātiḥah sampai dengan surah al-Nās.[58]

---

[55]Djalal, *Ulumul Qur'an*..., 164-165.
[56]Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif,* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 171.
[57]Djalal, *Ulumul Qur'an*..., 164-165.
[58]Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*…, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id